

# EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662  
Volume 16,  
Nomor 2,  
November 2014

Aji Windu Viatra & Slamet Triyanto

SENI KERAJINAN, SONGKET, KAMPOENG TENUN DI INDRALAYA, PALEMBANG

Nofroza Yelli

BENTUK PERTUNJUKAN SALUANG ORGEN DALAM ACARA BARALEK KAWIN  
DI KABUPATEN SOLOK

Evadila

MEREFLEKSIKAN KABA ANGGUN NAN TONGGA MELALUI KOREOGRAFI "PILIHAN ANDAMI"

Nurmalinda

PERTUNJUKAN BIANGGUNG DITINJAU DI KUALA TOLAM  
PELALAWAN: TINJAUAN MUSIKAL DAN RITUAL

Mukhsin Patriansyah

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE KARYA PATUNG RAJUDIN  
BERJUDUL *MANYESO DIRI*

Nike Suryani

TUBUH PEREMPUAN HARI INI MELALUI KOREOGRAFI "AKU DAN SEKUJUR MANEKIN"

Nora Anggarini & Nursyirwan

KREATIVITAS SENIMAN SALAREH AIA (AGAM) DALAM PENGEMBANGAN  
MUSIK RONGGEANG RANTAK SAIYO

Dede Pramayoza

PENAMPILAN JALAN KEPANG DI SAWAHLUNTO: SEBUAH DISKURSUS SENI POSKOLONIAL

Yulimarni & Yuliarni

SUNTIANG GADANG DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT PADANG PARIAMAN

Pandu Birowo

TEATER 'TANPA-KATA' DAN 'MINIM-KATA' DI KOTA PADANG DEKADE 90-AN  
DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI SENI

EKSPRESI  
SENI  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 2

Hal. 168 - 335

Padangpanjang,  
November 2014

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



# JURNAL EKSPRESI SENI

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014, hlm. 168-335

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

**Penanggung Jawab**

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

**Ketua Penyunting**

Dede Pramayoza

**Tim Penyunting**

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Roza Muliati

Emridawati

Harisman

Rajudin

**Penterjemah**

Adi Khrisna

**Redaktur**

Meria Eliza

Dini Yanuarni

Thegar Risky

Emiyetti

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Yoni Sudiani

**Web Jurnal**

Ilham Sugesti

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang  
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803,  
e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

<p><b>Catatan.</b> Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.</p>
---

Diterbitkan oleh

**Institut Seni Indonesia Padangpanjang**

# JURNAL EKSPRESI SENI

## Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014, hlm. 168-335

---

### DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Aji Windu Viatra & Slamet Triyanto	Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun di Indralaya, Palembang	168- 183
Nofroza Yelli	Bentuk Pertunjukan <i>Saluang Orgen</i> dalam Acara <i>Baralek Kawin</i> di Kabupaten Solok	184- 198
Evadila	Merefleksikan Kaba Anggun Nan Tongga Melalui Koreografi “Pilihan Andami”	199–218
Nurmalinda	Pertunjukan <i>Bianggung</i> Ditinjau di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan Musikal dan Ritual	219–238
Mukhsin Patriansyah	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul <i>Manyeso Diri</i>	239–252
Nike Suryani	Tubuh Perempuan Hari Ini Melalui Koreografi “Aku dan Sekujur Manekin”	253–269
Nora Anggarini & Nursyirwan	Kreativitas Seniman Salareh Aia (Agam) dalam Pengembangan Musik <i>Ronggeang Rantak Saiyo</i>	270–284
Dede Pramayoza	Penampilan <i>Jalan Kepang</i> di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial	285–302
Yulimarni & Yuliarni	<i>Suntiang Gadang</i> dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman	303–313
Pandu Birowo	Teater ‘Tanpa-Kata’ dan ‘Minim-Kata’ di Kota Padang Dekade 90-An dalam Tinjauan Sosiologi Seni	314–335

---

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 2 November 2014 Memakainya Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.



# ***SUNTIANG GADANG*** **DALAM ADAT PERKAWINAN** **MASYARAKAT PADANGPARIAMAN**

**Yulimarni**

**Yuliarni**

Prodi Seni Kriya, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang  
yulimarni1979@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Suntiang gadang* merupakan hiasan kepala pengantin perempuan di Minangkabau, khususnya di Kabupaten Padangpariaman. Secara visual *suntiנגgadang* memiliki tampilan yang sangat menarik, selain terpancar dari warnanya juga didukung oleh keberagaman hiasan yang tertata di dalamnya. Ragam hias tersebut diambil dari bentuk alam yang dikelompokkan ke dalam bentuk motif tumbuhan dan motif binatang. Keberagaman hiasan yang terdapat pada *suntiang* tidak saja bertujuan untuk memberi keindahan dan kecantikan bagi orangnya, juga terkandung pesan-pesan moral yang ditujukan untuk kedua mempelai dan akan menjadi panutan dalam hidup rumah tangga.

**Kata Kunci:** *Suntiang gadang*, Bentuk, Makna, Ornamen

## **ABSTRACT**

*Suntiang gadang* is a bridalhead dress in Minangkabau, especially in the Padangpariaman district. Visually, *suntiang gadang* has a very attractive appearance, apart from the color emitted is also supported by the diversity of ornaments that are arranged there in. The ornaments are taken from natural forms that are grouped into the form of plant and animal motifs. The diversity of decoration found in *suntiang* is not only aimed to provide beauty, but also contains moral messages aimed at both families and as a role model in the house hold.

**Keywords:** *Suntiang gadang*, Form, Meaning, Ornament

## PENDAHULUAN

Setiap anak manusia baik perempuan ataupun laki-laki dalam hidupnya akan mengalami masa peralihan. Masa peralihan yang sangat berarti bagi setiap orang adalah setelah pernikahan, karena merupakan masa dimana seseorang memulai hidup baru dengan melepaskan diri dari kelompok keluarga inti, untuk membentuk kelompok kecil (rumah tangga) milik mereka sendiri. Ini artinya bahwa peristiwa pernikahan sangatlah penting bagi siklus kehidupan seseorang, dan pernikahan akan selalu ditandai dengan berbagai prosesi baik secara adat maupun secara keagamaan.

Di Kabupaten Padangpariaman pernikahan telah diatur dalam adat perkawinan, termasuk juga di dalamnya tata cara dan kelengkapan dalam berpakaian khususnya untuk kedua mempelai. Bagian yang menarik dari kelengkapan pakaian pengantin adalah *suntiang*<sup>1</sup>. *Suntiang* memiliki arti penting dalam kehidupan sosial masyarakat Padangpariaman, dalam adat perkawinan *suntiang* adalah sebagai simbol dari seorang pengantin

perempuan (*anak daro*), dan melalui *suntiang* orang akan lebih cepat mengenal siapa pengantinnya.

Sekarang ini pemakaian *suntiang* sudah banyak yang praktis, karena sudah ditata dan dirangkai langsung oleh pengrajinnya, hal ini tidak hanya meringankan pekerjaan si penata rias tetapi juga sangat meringankan bagi pengantinya. Berbeda dengan *suntiang* pada tahun 90-an yang pemakaiannya sangat merepotkan, tidak hanya karena beratnya tetapi juga cara pemakaiannya yang kadangkala jika pemasangannya tidak benar bisa mencederai kulit kepala pengantinnya.

*Suntiang* yang umum dipakai oleh *anak daro* Padangpariaman disebut dengan *suntiang gadang*, dikatakan *suntiang gadang* karena memiliki ukuran yang lebih besar dan lebih tinggi. Berbeda dengan *suntiang* yang biasa dipakai oleh para *sumandan* atau disebut pendamping pengantin atau yang sering dipakai dalam acara berkesenian dan karnaval. Secara visual *suntiang gadang* memiliki tampilan yang sangat menarik, nilai keindahan yang dimilikinya tidak saja terpancar dari

---

<sup>1</sup> *Suntiang* mengandung pengertian sebagai hiasan yang ditusukan pada sanggul perempuan, (Saydam, 2004: 360).

warnanya akan tetapi juga didukung oleh keberagaman hiasan yang tertata di dalamnya. Keberagaman hiasan tersebut tidak saja bertujuan untuk memberi keindahan dan kecantikan sipemakainya, namun terkandung pesan moral untuk kedua mempelai dan akan menjadi panutan dalam kehidupan berumah tangga.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas tulisan ini bertujuan untuk melihat dan menguraikan bagaimana sesungguhnya bentuk ragam hias yang ada pada *suntieng gadang*, sehingga didapat pengetahuan sekaligus dapat menambah referensi tentang bentuk-bentuk ragam hias yang ada di Minangkabau. Selain itu untuk meninjau makna apa yang terkandung di dalam ragam hias *suntieng gadang* dan memahami makna tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat Padangpariaman.

Untuk menjawab semua permasalahan sebagaimana yang telah dijabarkan di atas diperlukan beberapa pendekatan diantaranya pendekatan estetik untuk memahami bentuk ragam hias yang ada pada *suntieng gadang*, dan pendekatan semiotik untuk memahami makna setiap bentuk ragam

hias yang terdapat dalam *suntieng gadang*.

## **PEMBAHASAN**

Masyarakat Padangpariaman adalah masyarakat yang hidup dan menetap di wilayah rantau bagian pesisir. Kondisi seperti ini telah mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Salah satunya *suntieng*, dimana *suntieng* merupakan bentuk pencampuran budaya cina dan masyarakat setempat, (Mutia, 2000: 41). Dan sampai sekarang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Padangpariaman bahkan telah meluas ke seluruh wilayah Minangkabau. Hal ini terjadi tidak terlepas dari keindahan warna dan keberagamana hiasan yang ada dalam *suntieng* tersebut.

Ragam hias yang dijadikan sebagai elemen pembentuk *suntieng* umumnya terinspirasi dari apa yang ada di lingkungan alam sekitarnya, baik yang ada di darat, di udara maupun di laut. Sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau pada umumnya yaitu *Alam takambang jadi guru*, bahwa semua yang ada di alam luas dapat dijadikan guru atau contoh

yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hal itu telah menginspirasi masyarakat Padangpariaman untuk menjadikan alam sebagai sumber ide dalam pembentukan *suntiang* sejak dulunya.

Menurut hasil penelitian terdapat dua jenis ragam hias yang menjadi elemen dalam pembentuk *suntiang* yaitu jenis tumbuh-tumbuhan dan jenis binatang. Ragam hias jenis tumbuh-tumbuhan diambil dari bentuk bunga seperti bunga ros, melati, cempaka dan juga tumbuhan serai. Ragam hias jenis tumbuh-tumbuhan ini kemudian divisualisasikan ke dalam media kuningan, plat dan sebagainya. Begitu juga dengan ragam hias jenis binatang yang terinspirasi dari burung merak, merpati, kupu-kupu dan ikan. Semua hiasan tersebut kemudian dirangkai menggunakan kawat yang dipasang pada kerangka seng aluminium yang dibentuk seukuran setengah lingkaran kepala. Setiap motif yang telah diwujudkan ke dalam kuningan tersebut. Kemudian di dalam penataannya disusun secara bertingkat pada kerangka *suntiang*, dan masing-masingnya oleh masyarakat dinamakan dengan *bungo*

*sarunai*, *bungo gadang* atau *kambang goyang*, *mansi-mansi*, sepasang burung merak, dan *kote-kote* atau jurai-jurai. Kelima jenis hiasan disusun sedemikian rupa secara berlapis dan bertingkat melingkari kepala.

*Suntiang gadang* itu sendiri juga memiliki ukuran yang bervariasi, yang dibedakan oleh jumlah susunan bungo sarunai dan mansi-mansi. Setiap jenis hiasan tersebut selalu disusun dalam jumlah ganjil, yaitu untuk *suntiang* yang paling tinggi memiliki 11 tingkatan *bungo sarunai*, dan memiliki 25 *mansi-mansi*, sedangkan untuk *suntiang* yang paling rendah memiliki 7 *bungo sarunai* dan 21 *mansi-mansi*. Penyusunan dalam jumlah ganjil ini dilakukan untuk mengatur keseimbangan antara kiri dan kanan agar terlihat balans. (lihat gambar 2). Semua hiasan disusun secara berurutan mulai dari lapisan yang paling belakang, yaitu deretan *bungo sarunai* sebagai dasar dari pembentukan *suntiang*. Kemudian di lapisan kedua disusun deretan *bungo kambang* atau *kambang goyang* dan diantara *kambang goyang* bagian tengah disisipkan sepasang burung



merak. Untuk hiasan yang paling atas dipasang mansi-mansi kemudian di bagian samping yang jatuh ke pipi kanan dan pipi kiri pengantin dipasangkan kote-kote. Selain kelimanya di bagian pipi kanan dan pipi kiri juga ditambahkan bunga hidup, seperti bunga melati dan bunga cempaka yang telah dirangkai dengan benang, kedua jenis bunga ini dapat memberikan keharuman bagi sang pengantin.



**Gambar 1.**  
Bentuk *Suntiang Gadang* di Kecamatan Lubuk Alung  
(Foto: Yulimarni, 2013)



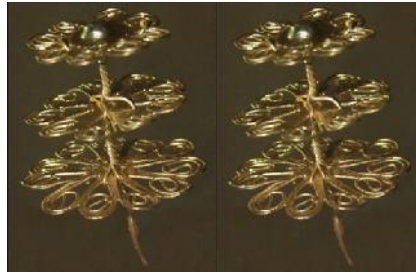
**Gambar 2**  
Bentuk *Suntiang* yang tertata di atas kepala anak daro  
(Foto: Yulimarni, 2008)

Berdasarkan dari bentuk *suntiang gadang* di atas, maka dapat dilihat secara dekat beberapa bentuk motif diantaranya:

- a. Motif dengan pola tumbuh-tumbuhan:



**Gambar 3.**  
*Mansi-mansi*  
(Foto: Yulimarni, 2013)



**Gambar 4.**  
*Bungo Sarunai*  
(Foto: Yulimarni, 2013)



**Gambar 7.**  
Motif Burung Merak  
(Foto: Yulimarni, 2013)



**Gambar 5.**  
*Bungo gadang / Kambang goyang*  
(Foto: Yulimarni, 2013)

b. Motif dengan pola binatang:



**Gambar 6.**  
*Kote-kote (Motif burung dan ikan)*  
(Foto: Yulimarni, 2013)

*Suntiang gadang* adalah salah satu benda kriya yang sangat berarti dalam kehidupan sosial masyarakat Padangpariaman terutama dalam adat perkawinan. Keberadaan ragam hias sebagai elemen pembentuk *suntiang* tidak saja berfungsi sebagai hiasan untuk memperindah, tetapi juga terkandung makna yang mengandung pesan yang harus dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial rumah tangga, agar terciptanya rumah tangga yang rukun dan bahagia.

*Suntiang gadang* di dalam kehidupan masyarakat Padangpariaman dikenal dengan *suntiang sarai sarumpun* dan *suntiang kambang*. Pemberian nama ini tentunya tidak terlepas dari bentuknya, dimana secara visual *suntiang gadang* berbentuk setengah lingkaran menyerupai kipas yang sedang terkembang dan tertata di atas kepala

*anak daro*. Bentuk merupakan aspek yang terlihat, (Read, 2000: 11), dan merupakan penyangga nilai intrinsik seni yang merupakan aspek yang pertama menarik minat para penikmatnya. Hal tersebut dipertegas oleh The Liang Gie (1996: 31), bahwa bentuk merupakan penggabungan unsur dari berbagai garis, warna, volume dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa tanggapan estetik.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam pencapaian bentuk sangat berhubungan dengan bahan, alat dan teknik yang dipakai. Sebagaimana diketahui, setiap bahan selalu memiliki sifat dan kemampuan sendiri begitu pun teknik pembuatannya juga memiliki kebolehan dan keterbatasannya sendiri. Oleh sebab itu *suntieng gadang* terbentuk dari susunan beberapa elemen yang dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Setiap elemen hias tersebut terbentuk dari pengolahan berbagai unsur seni rupa pada media kuningan dengan teknik tatahan sehingga melahirkan berbagai bentuk motif. Motif yang ada secara umum berbentuk bunga atau

kembang dan beberapa diantaranya berbentuk binatang seperti burung merak, merpati, kupu-kupu dan ikan.

Ragam hias yang menjadi elemen penting dalam pembentukan *suntieng* merupakan simbol yang harus dimaknai baik oleh masyarakat maupun oleh kedua mempelai. Sebagaimana yang dikatakan Gustami bahwa Ornamen atau ragam hias adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau yang sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan, di samping itu di dalam ornament sering pula ditemui nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenai ornament akan mempunyai arti yang lebih (Gustami, 1980: 4).

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol dalam konsep Charles Sanders Peirce diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda)

sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya (dalam Sobur, 2003: 156).

Berdasarkan hal tersebut di atas, *suntiang gadang* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk tanda yang mengacu pada objek tertentu, dalam hal ini adalah pesan moral dan pengharapan. Ragam hias yang ada di dalam *suntiang* memiliki kandungan makna yang mendalam. Semua motif diambil dari bentuk yang ada di alam meskipun dalam wujudnya tidak sepenuhnya dituangkan dalam bentuk utuh atau naturalis. Secara umum motif menggambarkan bentuk tumbuh-tumbuhan dan binatang. Hal ini dapat dimaknai bahwa kedua jenis ciptaan Allah tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Keduanya merupakan sumber kehidupan manusia yang harus dijaga dan dipelihara. Dan dari keduanya itu pula sepasang pengantin dituntut untuk berusaha mencari nafkah demi kelangsungan rumah tangga mereka, dengan memanfaatkan apa yang ada di alam, baik yang ada di darat maupun

dilautan. Sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an yang artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al-Jumu'ah: 10).

Berdasarkan pengertian ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah telah memrintahkan kita manusia untuk bertebaran di muka bumi mencari karunia Allah, mencari karunia Allah dengan bekerja memanfaatkan apa yang ada di bumi yang luas. Alam adalah anugerah yang terindah yang diciptakan oleh Allah SWT untuk manusia, daratan yang memiliki tanah yang subur, dan lautan yang luas dengan berbagai kekayaannya. Maka sebagai manusia yang telah dianugerahi dengan akal untuk berfikir tentunya dapat memanfaatkan pemberian sang pencipta tersebut demi kelangsungan hidup dalam berumah tangga.

*Suntiang* adalah simbol kebesaran *anak daro* di Minangkabau, khususnya di Kabupaten Padangpariaman. Untuk melewati masa peralihan dari remaja menjadi

perempuan dewasa yang memiliki keluarga kecil sendiri, sang perempuan harus mengikuti berbagai acara adat perkawinan. Salah satunya adalah pemakaian *suntiang*. Pemakaian *suntiang* bagi *anak daro* adalah salah satu bentuk gambaran tanggung jawab yang besar yang akan dipikul dipundak *anak daro* baik itu tanggung jawab dalam rumah tangga, keluarga maupun lingkungannya. Di dalam rumah tangga si perempuan berperan sebagai seorang istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya yang harus menjaga keutuhan rumah tangganya. Di dalam masyarakat perempuan yang sudah menikah akan diberi julukan *bundo kanduang*. *Bundo kanduang* adalah seorang perempuan yang memiliki sifat arif dan bijaksana yang menjadi tauladan bagi anak kemenakannya khususnya yang perempuan.

Makna lain dari ragam hias *suntiang* terdapat pada bentuk motif bunga, dimana *suntiang gadang* lebih didominasi oleh motif bentuk bunga. Bunga adalah bahagian yang sangat menarik dari tumbuhan- tumbuhan. Perempuan dalam kehidupan sehari-hari diibaratkan sebagai bunga yang

sedang mekar. Jika bunga sudah mekar ia akan menebarkan keharuman dan keindahan di lingkungan tempat ia berada. Begitu juga dengan perempuan, jika ada suatu nagari memiliki perempuan yang cantik dan baik prilakunya, maka nagari tersebut akan kelihatan lebih semarak. Pesan dari simbol motif bunga yang membentuk *suntiang gadang* memiliki makna yang ditujukan untuk pengantin pria, bahwa perempuan yang dinikahnya itu ibarat sekuntum yang harus dijaga. Si pengantin pria harus bertanggungjawab penuh agar kebaikan dan keindahan yang dimiliki pasangan dapat terjaga.

Begitu banyak dan dalamnya makna *suntiang gadang* bagi kehidupan masyarakat Padangpariaman dan masyarakat Minangkabau pada umumnya. Akan tetapi akibat perkembangan zaman kadangkala makna itu sudah mulai tidak dipahami lagi, baik bagi kedua mempelai maupun masyarakat disekitar mereka. Karena pada umumnya orang-orang lebih cenderung pada kepraktisan dan tidak merepotkan, baik itu bagi si penata rias maupun bagi orang yang dirias itu



sendiri. Ditambah lagi dukungan dari para pengrajin dengan menghadirkan *suntiang* yang mudah dan simple dalam pemasangannya.

## **PENUTUP**

*Suntiang* merupakan salah satu elemen terpenting dalam kelengkapan pakaian adat perkawinan di Kabupaten Padangpariaman. Di dalam perkembangannya pemakaian *suntiang gadang* ternyata telah mengalami perubahan sesuai dengan kondisi zaman sekarang. Perubahan itu terlihat dari tampilan hiasan yang ada pada *suntiang gadang*, dimana setiap hiasan ditaburi dengan batu permata sehingga mempengaruhi corak warna *suntiang* yang awalnya berwarna kuning keemasan. Secara tidak langsung perubahan telah mempengaruhi warna perlengkapan yang lainnya, seperti warna pakaian dan warna pelaminan. Perubahan lain juga terlihat dari jumlah tingkatan kembang- kembang *suntiang gadang*. Perubahan jumlah tingkatan ini terjadi atas dasar kepraktisan dan menyesuaikan dengan bentuk wajah serta kemampuan dan kemauan si pengantin.

Meskipun demikian, hal itu tidak mempengaruhi jumlah jenis hiasan yang ada pada *suntiang*, yang terbagi ke dalam lima bagian yaitu, *bungo serunai* sebagai dasar *suntiang gadang*, *bungo gadang* atau sinar blong, sepasang burung merak, mansi-mansi dan kote-kote.

## **KEPUSTAKAAN**

- Bakar, Abdul Latiff Abu dan Mohd. Nefi Imran. 2004. *Busana Melayu Serumpun*. Malaysia: Institut Seni Malaysia Melaka.
- Basir, Nazif dan Elly Kasim. 1997. *Tata Cara Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau*. Jakarta: Elly Kasim Collection.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R.C and S.J Taylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gie, The Liang, 1996, *Filsafat Seni*, Yogyakarta: PUBIB.
- Gustami, SP. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: ASRI Yogyakarta.
- Ibrahim, Anwar, dkk. 1985. "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat". Laporan penelitian, Padang: Depdikbud

- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Latief, Ch. N. 2002. *Etnis dan Adat Minangkabau (Permasalahan dan masa depannya)*. Bandung: Angkasa.
- Marah, Risman. 1987. *Ragam Hias Minangkabau*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutia, Riza, dkk. 2000. *"Upacara Adat Perkawinan di Padangpariaman"*. Laporan Penelitian. Padang: Proyek Pembinaan Permusiuman Sumatera Barat.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Read, Herbert. Terjemahan Soedarso SP. 2000. *The Meaning of Art*, Praeger Publishers Inc, New York, atau *Seni: Arti dan Problematikanya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang, Bagian Pertama*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsiran Al-Qur'an Revisi terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an kementerian Agama Republik Indonesia. 2010. *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*. Bandung: Sygma Publishing.



**Indeks Nama Penulis**  
**JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2014**  
Vol. 13-16, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah
Ahmad Bahrudin, 36	Sy, 76
Alfalah. 1	Maryelliwati, 111
Amir Razak, 91	Meria Eliza, 150
Arga Budaya, 1, 162	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arnailis, 148	Nadya Fulzi, 184
Asril Muchtar, 17	Nofridayati, 86
Asri MK, 70	Ninon Sofia, 46
Delfi Enida, 118	Nursyirwan, 206
Dharminta Soeryana, 99	Rosmegawaty Tindaon,
Durin, Anna, dkk., 1	Rosta Minawati, 122
Desi Susanti, 28, 12	Roza Muliati, 191
Dewi Susanti, 56	Selvi Kasman, 163
Eriswan, 40	Silfia Hanani, 175
Ferawati, 29	Sriyanto, 225
Hartitom, 28	Susandra Jaya, 220
Hendrizar, 41	Suharti, 102
Ibnu Sina, 184	Sulaiman Juned, 237
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisnu Mintargo, dkk., 115
Imal Yakin, 127	Wisuttipat, Manop, 202
Indra Jaya, 52	Yuniarni, 249
Izan Qomarats, 62	Yurnalis, 265
Khairunas, 141	Yusril, 136
Lazuardi, 50	

# **JURNAL EKSPRESI SENI**

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

**ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014**

---

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni  
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Ediwar, S.Sn., M.Hum. Ph.D (ISI Padangpanjang)
2. Dr.G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (ISBI Bandung)



## **EKSPRESI SENI**

### **Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
  - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
  - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
  - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.

7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:

Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :  
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang  
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:  
[red.ekspresiseni@gmail.com](mailto:red.ekspresiseni@gmail.com)

